

ANALISIS NILAI BUDAYA MELAYU DALAM MITOS MASYARAKAT PULAU PENYENGAT

Cyntia Evita Firawati¹, Dody Irawan², Tessa Dwi Leoni³, Suhardi⁴, Asri Lolita⁵,
Musliha⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

cyntiaevitaf@gmail.com¹, dodyirawan@umrah.ac.id²,
tessadwileoni@umrah.ac.id³, suhardi@umrah.ac.id⁴, asrlolita@umrah.ac.id⁵,
musliha@umrah.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to analyze the Malay cultural values contained in the myths of the Penyengat Island community. As an element of oral literature, myths not only function as traditional stories but also as a tool for passing on Malay cultural values that reflect the Malay community's perspective on life. The approach used in this study is qualitative with a descriptive research type. The data used are myth narratives that developed in the Penyengat Island community, which were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this study indicate that myths on Penyengat Island contain Malay cultural values, such as religiosity, environmental utilization, mutual assistance, advice, compassion, harmony, wisdom, honesty, and persistence. These values reflect the interaction between humans with God, nature, others, and themselves. Therefore, myths not only function as cultural heritage but also as a medium for shaping the character and life guidelines of the Malay community. It is hoped that this research can contribute to efforts to preserve oral literature and increase the younger generation's understanding of local cultural values.

Keywords: Malay cultural values, myth, Pulau Penyengat.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya Melayu yang ada dalam mitos masyarakat Pulau Penyengat. Sebagai elemen dari sastra lisan, mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai alat untuk mewariskan nilai-nilai budaya Melayu yang mencerminkan cara pandang hidup masyarakat Melayu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah narasi mitos yang berkembang di masyarakat Pulau Penyengat, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mitos di Pulau Penyengat mengandung nilai-nilai budaya Melayu, seperti religius, pemanfaatan lingkungan,

tolong-menolong, nasihat, kasih sayang, kerukunan, kebijaksanaan, kejujuran, dan kegigihan. Nilai-nilai ini mencerminkan interaksi antara manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, mitos tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan pedoman hidup masyarakat Melayu. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam usaha pelestarian sastra lisan serta meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Nilai Budaya Melayu, Mitos, Pulau Penyengat.

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam tradisi lisan seperti mitos. Mitos merupakan bagian dari folklor yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Menurut Danandjaja, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat (Jauhari, 2018). Dalam konteks masyarakat Melayu, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita lama, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan norma sosial.

Pulau Penyengat merupakan salah satu pusat kebudayaan Melayu yang memiliki kekayaan mitos dengan nilai simbolik yang kuat. Mitos-mitos yang berkembang di Pulau Penyengat, seperti pantang larang,

kepercayaan terhadap penjaga pulau, dan mitos religius, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu. Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai hal-hal yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat (Suhardi, 2021). Oleh karena itu, mitos dapat dipandang sebagai representasi sistem nilai budaya yang dianut masyarakat.

Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi menyebabkan generasi muda semakin jauh dari tradisi lisan. Mitos sering dianggap tidak rasional dan mulai ditinggalkan. Padahal, menurut Teeuw (2015), karya sastra, termasuk sastra lisan, memiliki fungsi penting sebagai cermin kehidupan dan sarana pendidikan nilai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji kembali nilai budaya Melayu yang terkandung

dalam mitos masyarakat Pulau Penyengat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam mitos secara mendalam. Menurut Malik (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Data penelitian berupa narasi mitos masyarakat Pulau Penyengat. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan masyarakat setempat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Endraswara, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut peneliti menyajikan hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai budaya melayu pada mitos masyarakat Pulau Penyengat. Mengacu pada teori Malik (2018), yang menyatakan penelitian

kualitatif mencakup unsur-unsur yang tidak berbentuk angka, seperti fonem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan struktur wacana, serta elemen-elemen lain yang relevan. Maka peneliti menemukan beberapa nilai budaya melayu berdasarkan tabel pedoman analisis data yang diterapkan. Penelitian ini juga menjelaskan nilai budaya melayu yang ditemukan dalam mitos masyarakat Pulau Penyengat. Berikut ini akan peneliti sajikan hasil penelitian sesuai dengan instrumen dan indikator penelitian yang peneliti gunakan, yaitu (Raharjo & Nugraha, 2022) bahwa untuk mendeskripsikan hasil analisis yang berpedoman dengan teori pendapat ahli.

1. Mitos Pantang Larang Pasangan Kekasih ke Pulau Penyengat

Pulau Penyengat dipahami masyarakat tidak hanya sebagai pusat sejarah dan kebudayaan Melayu, tetapi juga sebagai ruang sakral yang dijaga secara spiritual. Ungkapan bahwa pulau ini dilindungi makhluk halus mengandung pantang larang yang menanamkan nilai kerendahan hati, niat tulus, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam sekitar.

Kode Data	Kutipan Data
MPLPK-1	“Siapa pun yang berkasih-kasihan tidak boleh bersama-sama menyeberang ke Pulau Penyengat. Jika pantang itu dilanggar, maka hubungan cinta mereka akan berakhir sebelum sempat mengikat janji suci.”

2. Mitos Penjaga Pulau Penyengat

Mitos penjaga Pulau Penyengat menceritakan bahwa pulau suci ini dijaga oleh makhluk halus atau roh leluhur yang setia kepada para raja dan ulama besar masa lampau. Penjaga gaib itu dipercaya melindungi tempat tersebut dari orang yang berniat buruk, dan hanya memberi keberkahan kepada mereka yang datang dengan hati bersih serta penuh hormat.

Kode Data	Kutipan Data
MP-2	“Pulau Penyengat bukan hanya dijaga oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk halus yang setia kepada tuan-

tuan lama. Siapa yang datang dengan hati sombong, akan disesatkan; siapa yang datang dengan niat baik, akan dilindungi.”
--

3. Mitos Buaya Putih

Mitos buaya putih dipahami sebagai simbol kekuatan spiritual dan penjaga keseimbangan alam. Ungkapan bahwa buaya putih hanya menampakkan diri kepada orang berhati bersih mengandung pesan moral agar manusia menjaga kesucian hati, menghormati alam, dan beretika dalam berinteraksi dengan lingkungan, khususnya sungai yang dipandang sakral oleh masyarakat Melayu.

Kode Data	Kutipan Data
MBP-3	“Buaya putih bukan sekadar hewan, melainkan penjaga sungai dan pelindung kampung. Ia muncul hanya kepada orang berhati bersih, namun menenggelamkan mereka yang datang dengan niat jahat.”

4. Mitos Menyeberang ke Pulau Penyengat

Ombak yang tiba-tiba bergulung di tengah laut yang sebelumnya tenang dipercaya sebagai peringatan dari alam atas pelanggaran nilai-nilai adat, seperti kesombongan, kelalaian dalam sopan santun, atau tindakan yang tidak menghormati norma sosial. Dengan demikian, fenomena alam bukan hanya gejala fisik, melainkan cerminan moralitas manusia yang terganggu.

Kode Data	Kutipan Data
MM-4	"Jika ombak tiba-tiba menggulung di tengah tenang, itu tanda ada yang tak menghormati adat."

5. Mitos Masjid Sultan Riau

Masjid Sultan Riau yang dibangun dari "doa dan hati yang ikhlas" menggambarkan filosofi masyarakat Melayu mengenai keterpaduan nilai spiritual, sosial, dan moral. Masjid tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai simbol persatuan batin antara pemimpin dan rakyat, serta wujud ketulusan dan pengorbanan bersama. Telur yang dicampurkan dalam adonan pembangunan menjadi

lambang kesatuan hati dan keikhlasan dalam mengabdikan kepada Tuhan dan bangsa.

Kode Data	Kutipan Data
MMSR-5	"Masjid Sultan Riau berdiri bukan hanya dari bata dan kapur, tetapi dari doa dan hati yang ikhlas. Konon, telur-telur yang dicampurkan dalam adonan pembangunannya menjadi lambang persatuan dan ketulusan rakyat yang bekerja tanpa pamrih untuk Tuhan dan rajanya."

6. Mitos Pantang Larang Perempuan Hamil

Pantang larang perempuan hamil duduk di ambang pintu mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang memadukan unsur spiritual dan moral dalam menjaga keselamatan ibu dan anak. Ambang pintu dipandang sebagai ruang batas yang rawan secara spiritual, sehingga larangan ini mengandung makna simbolis tentang

perlindungan dan kehati-hatian selama masa kehamilan.

Kode Data	Kutipan Data
MPLPH-6	“Perempuan hamil pantang duduk di ambang pintu, sebab diyakini roh jahat mudah menggoda dan menghalangi kelahiran anaknya.”

7. Mitos Air Sumur Pulau Penyengat

Air sumur di Pulau Penyengat tidak pernah kering merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Melayu yang memandang alam sebagai entitas hidup yang sarat nilai spiritual. Air sumur dipahami sebagai simbol kesucian, berkah, dan sumber kehidupan yang dijaga melalui doa leluhur serta perilaku moral masyarakat.

Kode Data	Kutipan Data
MAS-7	“Air sumur di Pulau Penyengat tak pernah kering meski musim kemarau panjang; konon, itu berkah doa para leluhur yang

menjaga kesucian tanah dan hati penduduknya.”

8. Mitos Anak Kecil Dilarang Bermain Saat Magrib

Pantang larang anak bermain saat magrib mencerminkan pandangan masyarakat Melayu yang memaknai waktu magrib sebagai masa peralihan yang sakral. Anak-anak dipandang perlu dilindungi karena masih lemah secara spiritual, sehingga larangan ini berfungsi sebagai upaya menjaga keselamatan sekaligus membentuk kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.

Kode Data	Kutipan Data
MAKDB-8	“Anak kecil pantang bermain saat magrib, sebab pada waktu itu makhluk halus keluar dan bisa mengganggu jiwa yang belum kuat.”

9. Mitos Air Dohot

Air Dohot mencerminkan pandangan spiritual masyarakat Melayu yang memaknai air sebagai simbol kesucian, kehidupan, dan keberkahan. Air Dohot dipahami bukan hanya sebagai elemen fisik,

tetapi sebagai warisan sakral leluhur yang berfungsi menyucikan jiwa dan menjaga keseimbangan batin manusia.

Kode Data	Kutipan Data
MAD-9	“Air Dohot bukan sekadar air, tetapi titipan leluhur yang membersihkan jiwa; siapa yang meminumnya dengan hati kotor, hidupnya akan gelisah dan jauh dari berkat.”

10 Mitos Pantang Larang Duduk Dengan Pintu

Pantang larang duduk di depan pintu merefleksikan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menekankan keteraturan, kesopanan, dan keseimbangan sosial-spiritual. Pintu dipahami sebagai batas antara ruang pribadi dan sosial, sehingga duduk di ambang pintu dianggap melanggar adab dan menghambat masuknya keberkahan.

Kode Data	Kutipan Data
MPLDP-10	“Jangan duduk di depan pintu, nanti jodohmu

jauh dan rezekimu tertutup.”

11. Mitos Pantang Larang Menyapu Malam Hari

Pantang larang menyapu di malam hari mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang menekankan keteraturan, kesopanan, dan penghormatan terhadap waktu. Larangan ini secara simbolik dimaknai sebagai upaya menjaga rezeki dan keberkahan, sekaligus mengajarkan kehati-hatian dan keteraturan dalam mengelola rumah tangga.

Kode Data	Kutipan Data
MPLMMH-11	“Jangan menyapu di malam hari, nanti rezekimu hilang terbawa debu.”

12. Mitos Makan Dalam Lesung

Pantang larang makan di dalam lesung merefleksikan nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat Melayu. Lesung dipahami sebagai simbol sumber rezeki dan kerja keras, sehingga makan di dalamnya dianggap tidak sopan dan tidak menghargai alat pencari nafkah. Ungkapan “rezeki dimakan hantu” berfungsi sebagai simbol hilangnya

keberkahan akibat perilaku yang tidak beradab.

Kode Data	Kutipan Data
MMDL-12	“Jangan makan dalam lesung, nanti rezekimu dimakan hantu.”

13. Mitos Pantang Larang Sisir Rambut Tengah Malam

Pantang larang menyisir rambut tengah malam mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang menekankan kesopanan, kesadaran waktu, dan keseimbangan hidup. Malam dipahami sebagai waktu sakral untuk beristirahat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga aktivitas yang bersifat duniawi dianggap tidak pantas dilakukan.

Kode Data	Kutipan Data
MPLSRTM-13	“Jangan sisir rambut tengah malam, nanti didatangi hantu atau jodohmu akan jauh.”

14. Mitos Pantang Larang Bersiul Malam Hari

Pantang larang bersiul di malam hari mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang menekankan adab, ketertiban, dan

keharmonisan spiritual. Malam dipahami sebagai waktu sakral untuk beristirahat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga aktivitas yang menimbulkan kegaduhan dianggap tidak pantas.

Kode Data	Kutipan Data
MPLBMH-14	“Kalau bersiul malam, mengundang makhluk gaib.”

15. Mitos Pantang Larang Bercermin Tengah Malam

Pantang larang bercermin tengah malam mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu yang menekankan keseimbangan batin, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap waktu. Malam dipahami sebagai waktu sakral yang berkaitan dengan dunia spiritual, sementara cermin dimaknai sebagai sarana refleksi diri, baik fisik maupun batin.

Kode Data	Kutipan Data
MPLBTM-15	“Konon, siapa pun yang bercermin pada tengah malam akan memantulkan bukan hanya wajahnya sendiri, tetapi juga roh halus yang mengintai di balik cermin. Itulah

sebabnya orang tua zaman dahulu melarang anak gadis bercermin saat malam larut agar tidak memanggil makhluk dari alam gaib.”

PEMBAHASAN

Pada data MPLK-1 nilai tersebut selaras dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai religius, kerukunan, dan pemanfaatan lingkungan. Nilai religius tercermin dalam keyakinan bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan kekuatan Ilahi, sementara nilai kerukunan berfungsi sebagai kontrol sosial agar masyarakat menjaga etika dan kehormatan tempat suci. Adapun nilai pemanfaatan lingkungan tampak dalam pandangan bahwa alam memiliki roh dan harus dijaga keseimbangannya. Dengan demikian, mitos ini merefleksikan filsafat hidup Melayu yang menekankan niat baik, kerendahan hati, dan keharmonisan dengan tatanan moral, sosial, dan spiritual.

Pada data MP-2 nilai tersebut selaras dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022), terdapat tiga pilar utama nilai religius, nilai kerukunan, dan nilai pemanfaatan lingkungan. Nilai religius tampak jelas melalui keyakinan bahwa setiap tindakan manusia berada di bawah pengawasan Tuhan dan kekuatan spiritual. Makhluk halus dalam narasi ini bukan sekadar entitas mistis, melainkan simbol penjaga moral yang mengingatkan manusia agar selalu rendah hati di hadapan kekuasaan Ilahi.

Pada data MPB-3 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai religius dan pemanfaatan lingkungan. Nilai religius tercermin dalam keyakinan bahwa alam berada dalam kuasa Tuhan dan dijaga oleh makhluk ciptaan-Nya, sementara nilai pemanfaatan lingkungan menegaskan pentingnya hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, mitos buaya putih berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang menanamkan moralitas, kesadaran ekologis, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Pada data MM-4 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang mencakup nilai religius, nasihat, dan pemanfaatan alam. Nilai religius tampak dalam keyakinan bahwa peristiwa alam merupakan kehendak Tuhan dan tanda kebesaran-Nya, nilai nasihat mengajarkan pentingnya sopan santun serta penghormatan terhadap adat, sementara nilai pemanfaatan alam menekankan keharusan menjaga keharmonisan dengan alam. Dengan demikian, ungkapan ini merepresentasikan filosofi hidup Melayu yang menempatkan adat, moral, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan

Pada data MMSR-5 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menempatkan nilai religius dan tolong-menolong sebagai fondasi utama kehidupan. Nilai religius tercermin dalam niat ibadah dan keikhlasan sebagai dasar pembangunan masjid, sementara nilai tolong-menolong tampak dalam semangat gotong royong dan muafakat masyarakat. Dengan demikian, kisah pembangunan Masjid Sultan Riau merepresentasikan

pandangan hidup Melayu yang menekankan keikhlasan, kebersamaan, dan kesucian niat dalam membangun peradaban.

Pada data MPLPH-6 nilai tersebut selaras dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai religius dan moral. Nilai religius tampak dalam keyakinan bahwa proses kelahiran berada dalam kuasa Tuhan dan perlu dijaga dengan doa serta niat baik, sementara nilai moral mengajarkan sikap hati-hati, kesopanan, dan penghormatan terhadap kesucian kehamilan. Dengan demikian, pantang larang ini merupakan bentuk kebijaksanaan budaya yang menegaskan pentingnya keseimbangan lahir dan batin dalam pandangan hidup Melayu.

Pada data MAS-7 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai sosial dan pemanfaatan alam. Nilai sosial tampak dalam rasa syukur dan tanggung jawab kolektif masyarakat untuk menjaga sumber air, sementara nilai pemanfaatan alam menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan demikian,

kepercayaan ini merupakan warisan budaya yang mengajarkan kesucian hati, penghormatan terhadap alam, dan kesinambungan nilai moral dalam pandangan hidup Melayu.

Pada data MAKDB-8 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai religius dan nasihat. Nilai religius tampak dalam kesadaran akan kekuasaan Tuhan serta anjuran memanfaatkan waktu magrib untuk beribadah, sementara nilai nasihat mengajarkan kedisiplinan, ketaatan, dan penghormatan terhadap waktu. Dengan demikian, pantang larang ini berperan sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral bagi anak sejak dini.

Pada data MAD-9 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menempatkan nilai religius dan moral sebagai inti kehidupan. Nilai religius tampak dalam keyakinan bahwa air merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga kesuciannya, sedangkan nilai moral mengajarkan pentingnya kebersihan hati, kejujuran, dan keikhlasan agar memperoleh ketenangan dan keberkahan hidup.

Dengan demikian, kepercayaan terhadap Air Dohot merepresentasikan filosofi hidup Melayu yang menekankan harmoni antara Tuhan, manusia, dan alam.

Pada data MPLDP-10 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menonjolkan nilai religius dan moral. Nilai religius tampak dalam keyakinan bahwa rezeki dan jodoh merupakan ketentuan Tuhan yang diberikan kepada mereka yang menjaga adab, sementara nilai moral mengajarkan sopan santun, disiplin, dan penghormatan terhadap tata ruang. Dengan demikian, pantang larang ini merupakan kearifan lokal yang membimbing masyarakat hidup selaras dengan adat dan ketentuan Ilahi.

Pada data MPLMMH-11 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai moral dan religius. Menyapu malam hari dianalogikan sebagai tindakan yang dapat “mengusir” berkah, sehingga masyarakat diajarkan untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai nikmat Tuhan. Dengan demikian, pantang larang ini

berfungsi sebagai pedoman etika yang membentuk sikap tertib, sopan, dan selaras dengan ketentuan Ilahi.

Pada data MMDL-12 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menekankan nilai religius dan etika sosial. Rezeki diyakini berasal dari Tuhan dan harus disyukuri dengan menjaga kesopanan serta menghormati sumber kehidupan. Dengan demikian, pantang larang ini bukan takhayul semata, melainkan sarana pendidikan budaya yang menanamkan rasa syukur, tata krama, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Pada data MPLSRTM-13 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menonjolkan nilai religius dan etika. Keyakinan akan gangguan makhluk halus berfungsi sebagai pengingat agar manusia menjaga perilaku dan menghormati tatanan waktu. Dengan demikian, pantang larang ini merupakan sarana pendidikan budaya yang menuntun masyarakat hidup tertib, beradab, dan selaras dengan adat serta ketentuan Ilahi.

Pada data MPLBMH-14 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menonjolkan nilai religius dan etika sosial. Keyakinan bahwa siulan dapat mengundang makhluk gaib berfungsi sebagai pengingat agar manusia menjaga perilaku dan menghormati tatanan waktu serta alam sekitarnya. Dengan demikian, pantang larang ini merupakan sarana pendidikan budaya yang menanamkan kesopanan, kesadaran spiritual, dan keseimbangan hidup dalam masyarakat Melayu.

Pada data MPLBTM-15 nilai tersebut sejalan dengan pandangan budaya Melayu menurut Raharjo & Nugraha (2022) yang menonjolkan nilai religius dan moral. Larangan ini mengajarkan agar manusia tidak larut dalam kesendirian atau obsesi duniawi pada malam hari, melainkan menjaga kehati-hatian, introspeksi diri, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pantang larang ini merupakan bentuk pendidikan budaya yang menanamkan adab, keseimbangan hidup, dan ketenangan batin dalam pandangan hidup masyarakat Melayu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mitos masyarakat Pulau Penyengat mengandung nilai-nilai budaya Melayu yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, pemanfaatan lingkungan, tolong-menolong, nasihat, kasih sayang, kerukunan, kebijaksanaan, kejujuran, dan kegigihan. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai pedoman hidup dan sarana pewarisan nilai budaya Melayu. Oleh karena itu, pelestarian mitos sebagai bagian dari sastra lisan perlu terus dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Yrama Widya.
- Malik, A. (2018). *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sastra Indonesia*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Raharjo, P. R., & Nugraha, A. S.

(2022). *Pengantar Teori Sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Suhardi. (2021). *Buku Folklore Melayu Dalam Bentuk dan Keragamannya*. CV Budi Utama.

Teeuw, A. (2015). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.